

ETIKA BISNIS DALAM BUDAYA PERUSAHAAN JEPANG
(KUNCI SUKSES DALAM BERBISNIS)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2010

Halaman Pengesahan
Skripsi yang berjudul:

**ETIKA BISNIS DALAM BUDAYA
PERUSAHAAN JEPANG
(KUNCI SUKSES DALAM BERBISNIS)**

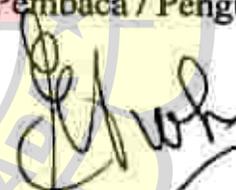
Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 3 Agustus 2010,
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang

Pembimbing / Penguji I



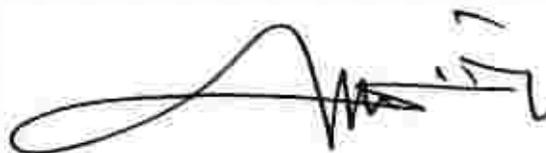
Irawati Agustine, S.S.

Pembaca / Penguji II



Erni Puspitasari, M.Pd.

Ketua Penguji



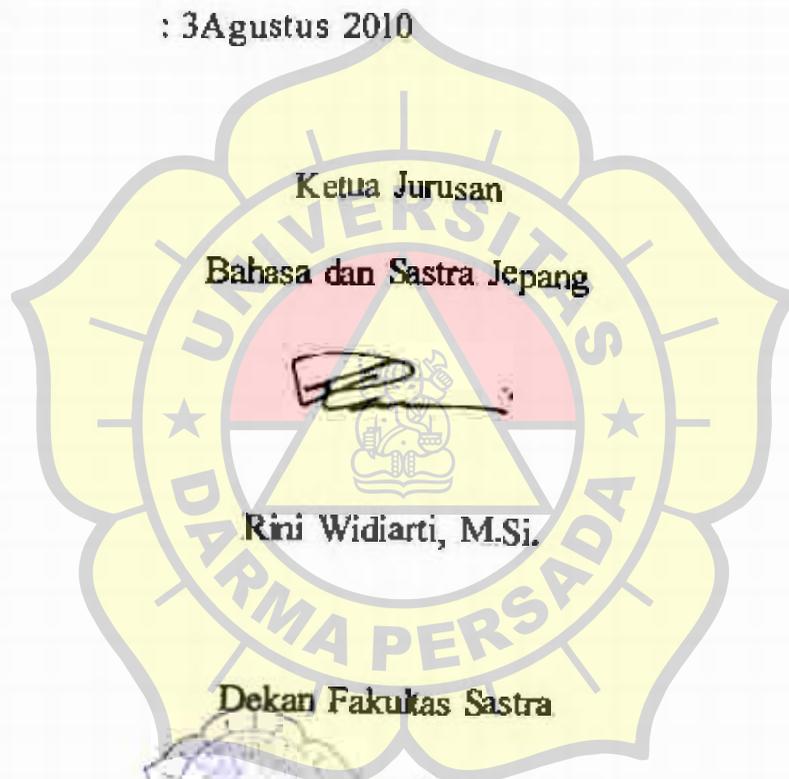
Syamsul Bachri, S.S, M.Si.

Skripsi ini diujikan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra.

Telah disahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 3 Agustus 2010



Dekan Fakultas Sastra

Dr. Hj. Alberte S. Minderop, MA.

The image shows a smaller, semi-transparent official stamp of Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. The stamp is circular and features a central emblem with a book and a sun. The text 'FAKULTAS SASTRA' is written below the stamp. A signature is written over the stamp, and the name 'Dr. Hj. Alberte S. Minderop, MA.' is printed below the signature.

Halaman Pernyataan

**ETIKA BISNIS DALAM BUDAYA
PERUSAHAAN JEPANG
(KUNCI SUKSES DALAM BERBISNIS)**

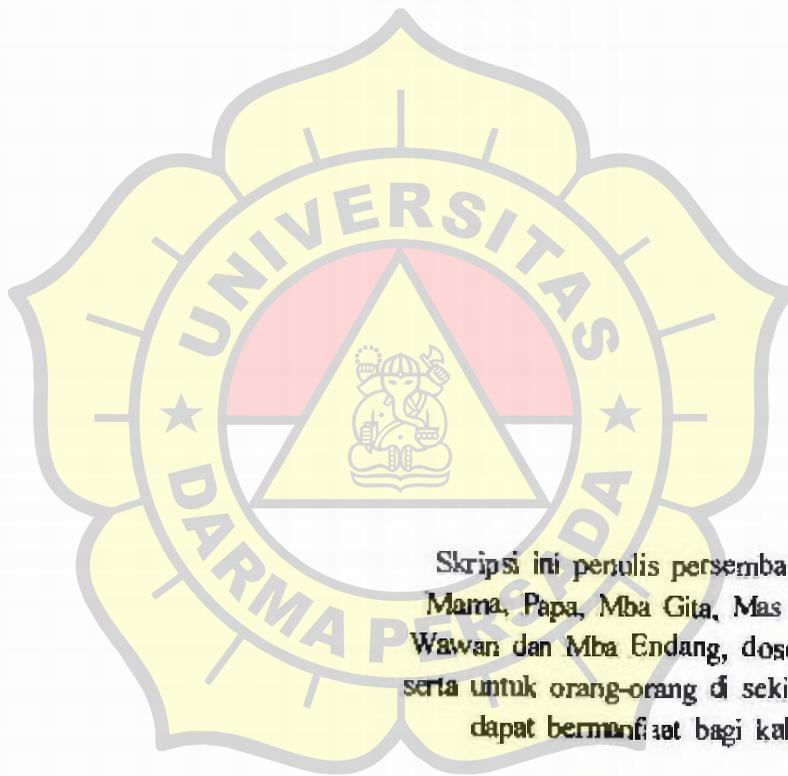
Merupakan karya ilmiah yang penulis susun di bawah bimbingan Ibu Irawati Agustine, S.S. dan Ibu Erni Puspitasari, M.Pd., dan bukan merupakan jiplakan skripsi Sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta



Atika Shintya Putri

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk
Mama, Papa, Mba Gita, Mas Bayu, Mas
Wawan dan Mba Endang, dosen-dosenku
serta untuk orang-orang di sekitar semoga
dapat bermanfaat bagi kalian semua.

Keberhasilan hanya bisa dicapai oleh
orang-orang yang PERCAYA dan
MEMPERJUANGKANNYA.

SKRIPSI

ABSTRAK

Etika Bisnis Dalam Budaya Perusahaan Jepang

(Kunci Sukses Dalam Berbisnis)

Atika Shintya Putri.06110086

Universitas Darma Persada

Jakarta 2010

Kondisi Jepang dikendalikan dengan sistem etika yang berkembang sangat kuat. Perusahaan Jepang dapat berkembang dan maju karena sangat dipengaruhi oleh sikap atau perilaku orang Jepang. Bisnis adalah salah satu hal yang paling penting dalam kelangsungan hidup bagi masyarakat. Untuk menjalankan suatu bisnis diperlukan etika bisnis dalam menjalin hubungan dengan rekan bisnis di suatu perusahaan. Oleh karena itu, etika bisnis merupakan unsur yang paling penting dalam dunia bisnis perusahaan Jepang. Dari sudut pandang manapun, bisnis tidak bisa dipisahkan dari aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai moral, dan tingkah laku yang sudah menjadi tradisi orang Jepang.

論文

概要

「日本の企業文化、ビジネス論理」

「ビジネスの成功への鍵」

アティカンティアブトリ。06110086。

ダルマプルサ学部学文 語学 科。

ジャカルタ 2010 年。

日本人条件は強い発展している論理的な制度に控えられる。日本がいしやは態度とかいす儀の影響される本人のため、発展できてる。事業は、1つのコミュニティの生存にとって最も重要なものの一つである。必要な企業のビジネスパートナーの関係のビジネス論理のビジネスを実行する。したがって、企業論理は、ビジネスの世界では日本企業の最も重要な要素がある。任意の観点から、事業はルール、規範、道徳的価値観から分離することはできませんし、日本の人の伝統となっている動作である。

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Etika Bisnis Dalam Budaya Perusahaan Jepang (Kunci Sukses Dalam Berbisnis)".

Skripsi ini merupakan rangkaian terakhir dari seluruh kegiatan akademis penulis di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata satu Jurusan Sastra Jepang. Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini baik secara moral maupun materil. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan ketulusan yang dalam, penulis berterima kasih terutama kepada:

1. Ibu Irawati Agustine, S.S., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Erni Puspitasari, M.Pd., selaku dosen pembimbing II sekaligus pembaca yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.

3. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah mengizinkan penulis untuk mengikuti sidang sarjana di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Ibu Rini Widiarti, M.Si., selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Alm. Ayu setiasih, S.S. dan Ibu Irawati Agustine, S.S., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi bimbingan dan nasehat selama penulis belajar di Universitas Darma Persada.
6. Bapak Syamsul Bachri, S.S, M.Si., selaku ketua sidang yang telah menguji penulis.
7. Bapak Dr.Dedy Puryadi, selaku dosen Bahasa Indonesia yang telah membantu pengarahannya kepada penulis.
8. Seluruh pengajar di Jurusan Sastra Jepang yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan bagi penulis.
9. Untuk Mama dan Papa yang telah mendoakan, memberikan restu, dan perhatiannya dalam menyelesaikan skripsi penulis.
10. Buat kakak aku Mas Wawan, Mas Bayu, Mba Endang dan Kak Gita yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh staff perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia dan Japan Foundation yang telah membantu penulis dalam mencari bahan skripsi.

12. Seluruh staff sekretariat khususnya pak Arnel dan pak Heri yang sudah membantu penulis dalam menjalani perkuliahan.
13. Teman-teman yang sangat setia menemani dan membantuku dalam susah dan senang dengan penulis, Mulli, Fika, Dini, Iis, Shobah, Icha, Ivonne, Eka, Vidya, Pipit, dan semua anak-anak angkatan '06 yang kenal dengan penulis mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih.
14. Penulis juga berterima kasih kepada Rochie Alfarado yang telah menemani dan membantu penulis dalam mencari bahan-bahan skripsi dan menyelesaikan skripsi ini, makasih ya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena pengetahuan yang penulis miliki, penulis hanya bisa berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi segenap yang membacanya.

Wassalammu'alaikum wr,wb

Jakarta, Juli 2010

Atika Shintya Putri

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Halaman Pernyataan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Landasan Teori.....	9
1.8 Metode Penelitian.....	12
1.9 Sistematika Penulisan.....	12

PERUSAHAAN JE P A N G J A N G

BAB III ANALISIS TATA CARA ETIKA BISNIS DALAM BUDAYA

2.1.1. Amoe.....17

2.1.2. Gift dan Nirjo.....21

2.1.3. Oyabun/Kobun.....23

2.1.4. Sempal/Kohat.....24

2.2. Aisatsu.....26

2.3. Cjigi.....28

2.4. Meishi.....30

BAB II ETIKA PADA SAAT MENEMUI REKAN BISNIS.....14

2.1.1. Man us'ia dan Pertakun.....15

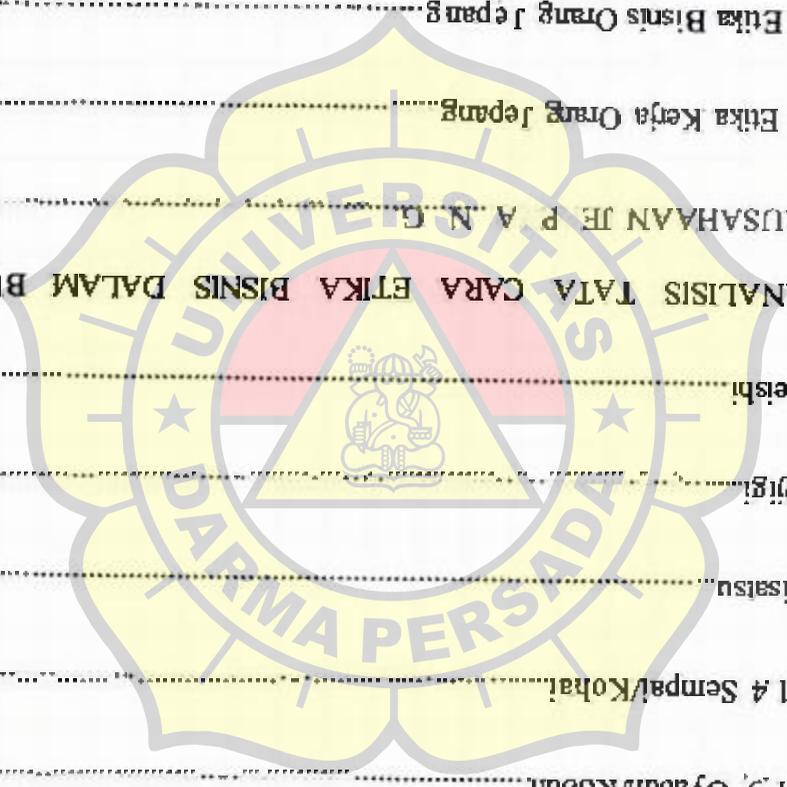
3.1. Etika Kerja Orang Jepang.....36

3.2. Etika Bisnis Orang Jepang.....41

3.3. Disiplin Kerja Orang Jepang Dalam Suatu Perusahaan.....53

3.4. Introdksi dan Perantar.....56

3.5. Pembenan Hadiah.....57



BAB IV KESIMPULAN.....	60
LAMPIRAN.....	62
GLOSARI.....	67
DAFTAR ACUAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sudah menjadi rahasia umum bahwa bangsa Jepang adalah pekerja keras. Orang Jepang lebih formal dan resmi dalam mengadakan suatu perjanjian atau pertemuan bisnis. Kepemimpinan Jepang memiliki etos kerja yang baik dalam memajukan negara atau organisasi di dalam negara tersebut¹. Ketika melakukan bisnis, pada umumnya orientasi dalam bisnis adalah dalam rangka mencari keuntungan materi. Akibat orientasi ini berakibat tidak memperhatikan etika dalam bisnis. Bila ini terus dilakukan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam kehidupan. Para pelaku bisnis akan menjadi subyek-subyek yang saling merugikan dan menghancurkan satu dengan yang lainnya.

Agar kegiatan bisnis yang dilakukan dapat berjalan harmonis dan menghasilkan kebaikan dalam kehidupan, maka harus menjadikan bisnis yang dilakukan didasari dengan nilai-nilai etika. Jepang merupakan contoh menarik perpaduan harmonis antara modern dan tradisional. "Negeri matahari terbit" ini tidak hanya memancarkan sinar kemajuan industri dan teknologi, melainkan juga memiliki keunikan budaya yang tidak tenggelam di tengah arus modernisasi.

¹ Ahmad Kurnia, *Rahasia Bisnis Orang Jepang* (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2006)

Budaya Jepang bersumber pada spirit taoisme dan shintoisme yang mewarnai kehidupan sosial dan etos bisnis. Jepang memiliki budaya konteks yang tinggi dan sangat berbeda di dalam penerapan etika bisnis, khususnya dengan budaya barat, yang lebih egaliter dan terbuka. Dalam hal itu budaya konteks yaitu budaya yang berkaitan dengan budaya tulisan bukan lisan. Cahyono Rustam berpendapat jika anda berbisnis dengan Jepang, keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman budaya setempat. Karena itu, kenali tiga hal ini *wa*, *kao* dan *omoiyari*². Yang paling utama dalam nilai-nilai budaya Jepang dikenal dengan *Wa* (harmoni), *Kao* (reputasi) dan *Omoiyari* (loyalitas). Konsep *Wa* mengandung makna mengedepankan semangat *teamwork*, menjaga hubungan baik, dan menghindari ego individu. Perlu diperhatikan, pengaruh nilai *Wa* dalam pola budaya Jepang terutama dalam budaya bisnis yaitu ekspresi tidak langsung dalam menyatakan penolakan karena orang Jepang tidak bisa berkata tidak. Dalam menyampaikan pendapat, orang Jepang lebih mengutamakan konteks, tidak menyatakannya secara terbuka.

Pada umumnya, *Kao* berarti wajah, wajah merupakan cermin harga diri, reputasi dan status sosial. Masyarakat Jepang pada umumnya menghindari konfrontasi dan tidak mau dikritik secara langsung. Membuat orang lain "*kehilangan muka*" merupakan tindakan yang tabu dan dapat menyebabkan konflik dalam hubungan bisnis. Sedangkan dalam *Omoiyari*, berarti sikap empati dan loyalitas.

² <http://www.aksesdeplu.com/etika%20bisnis%20jepang.htm>.

Spirit *Oma'yari* menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan dan kepentingan bersama dalam jangka panjang. Loyalitas membuat sistem karir di sebuah perusahaan berjalan dan tertata dengan rapih. Pada prinsipnya orang Jepang tidak berpindah-pindah pekerjaan. Mereka biasanya bertahan disatu perusahaan sampai dengan pensiun. Di dalam Perusahaan Jepang dikenal dengan kedisiplinan untuk bekerja dan mempunyai semangat kerja yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan.³ Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki etos kerja keras. Karakter ini membuat masyarakat Jepang lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor dibandingkan berkumpul bersama keluarga.

Baru-baru ini, Perusahaan Jepang mengeluarkan kebijakan baru dengan mengurangi jam lembur bagi para karyawan. Batas maksimal kerja karyawan hanya sampai pukul 10 malam. Dengan kebijakan ini diharapkan para karyawan akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Selain bisa berkumpul dengan keluarga, perusahaan-perusahaan Jepang mengurangi jam lembur karena merasa perekonomian masih belum sepenuhnya pulih. Pemerintahan dan perusahaan swasta telah mencoba berbagai skema insentif, diantaranya dengan menawarkan mobil jika sebuah keluarga memiliki 3 orang anak, dan yang terbaru adalah dengan memaksa perusahaan untuk memulangkan para karyawan lebih cepat dan memberikan para karyawan untuk bisa berlibur. Namun, ternyata kebiasaan lama sulit dihilangkan di Perusahaan Jepang.

³ Dr. Kazuyoshi Kamloka, *Delapan Taipan Jepang*(Jakarta : PT.Asri Media Pustaka) ,hlm 9.

Banyak karyawan mengeluh dan merasa meninggalkan rekan-rekan bisnisnya jika pulang kerumah tepat waktu. Ada beberapa unsur yang dapat dilihat dari sisi sosiologi yang dapat menerangkan mengapa masyarakat Jepang dapat menghadapi beban yang berat dan bisa menjadi salah satu negara industri yang terhebat di dunia. Bisa kita lihat dengan jelas bahwa Jepang telah berhasil secara mengagumkan dalam dekade-dekade terakhir ini. Dalam hal ini menambahkan keyakinan bagi para usahawan Jepang tua maupun muda yang mempunyai pendapat bahwa sistem usaha mereka yang merupakan hasil watak bangsa Jepang, dan merupakan yang terbaik di dunia. Kondisi Jepang telah lama dikendalikan dengan sistem etika yang berkembang sangat kuat. Sistem ini berlangsung terus dan dipegang teguh secara baik dalam budaya Jepang. Oleh karena itu, siapapun yang mempunyai hubungan dengan orang Jepang harus menyadari dengan adanya bertukar dan tata cara yang mendasar dalam sistem etika.

Semakin mengetahui sikap dan tingkah laku mereka, semakin sedikit membuat kesalahan dalam menempatkan diri dan kesalahan pemahaman terhadap mitra Jepang. Hal pertama yang harus disadari adalah bahwa menjunjung tinggi etiket dan menerapkannya dengan tepat adalah hal yang paling penting bagi orang Jepang. Maka pada masa lampau, tingkah laku orang Jepang sangat dikendalikan oleh peraturan tentang pakaian apa yang harus dikenakan, apa dan bagaimana cara mereka makan dan bahkan bagaimana posisi pada waktu duduk. Dalam beberapa peraturan yang sudah dijelaskan di atas peraturan tersebut sudah mulai berkurang. Tetapi untuk peraturan yang penting sampai sekarang masih mempengaruhi tingkah laku sebagian dari masyarakat Jepang.

Disamping itu, banyak juga faktor yang mempengaruhi tingkah laku khusus dalam dunia bisnis modern di Jepang. Seberapa jauh berhasil tidaknya berinteraksi dengan rekan bisnis, tergantung pada seberapa jauh kita memahami dan bisa menyesuaikan dalam penempatan diri.

Berikut ini ciri-ciri etos kerja dan budaya kerja orang Jepang.

1. Bekerja untuk kesenangan, bukan hanya untuk gaji saja.

Tentu saja orang Jepang juga tidak bekerja tanpa gaji atau dengan gaji yang rendah. Tetapi kalau gajinya mencukupi, orang Jepang bekerja untuk kesenangan. Jika ditanya "Scandainya anda menjadi milyuner dan tidak usah bekerja, anda berhenti bekerja?", kebanyakan orang Jepang menjawab, "Saya tidak berhenti, terus bekerja". Bagi orang Jepang kerja itu seperti permainan yang bermain bersama dengan kawan yang akrab. Biasanya di Jepang kerja dilakukan oleh satu tim. Dia ingin berhasil dalam permainan ini dan ingin menaikkan kemampuan diri sendiri. Dan bagi dia kawan-kawan yang saling mempercayai sangat penting. Karena permainan terlalu menarik, dia kadang-kadang lupa pulang ke rumah. Fenomena ini disebut "*Work holic*" oleh orang asing.

2. Mendewakan Pelanggan.

Etos kerja orang Jepang mendewakan client/pelanggan sebagai Tuhan "*お客様は神様です*" (Pelanggan adalah Tuhan). Kata-kata itu dikenal oleh semua orang Jepang. Kata-kata ini sudah menjadi motto bisnis Jepang. Perusahaan Jepang berusaha mewujudkan permintaan dari pelanggan

semaksimal mungkin, dan berusaha membina hubungan erat dan panjang dengan pelanggan.

3. Bisnis adalah perang.

Orang Jepang di dunia bisnis menganggap bisnis sebagai perang yang melawan dengan perusahaan lain. Orang Jepang suka membaca buku ajaran *Sun Tzu* untuk belajar strategi bisnis. *Sun Tzu* adalah sebuah buku ilmu militer Tiongkok kuno, pada abad 4 sebelum masehi. *Sun Tzu* itu suka dibaca dengan baik oleh samurai dulu maupun orang bisnis sekarang. Untuk menang dalam perang, dibutuhkan strategi dan pandangan jangka panjang. Budaya bisnis Jepang lebih mementingkan keuntungan jangka panjang. Supaya menang dalam perang seharusnya diadakan persiapan lengkap untuk bertempur dengan sekuat tenaga. Semua orang Jepang tahu peribahasa “*はいらが減ってはいくさはできぬ*” (Kalau lapar tidak bisa bertempur). Oleh karena itu, orang Jepang tidak akan pernah menerima kebiasaan berpuasa. Bagi orang Jepang, untuk bekerja harus makan dan mempersiapkan kondisi dengan lengkap.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi bahwa Jepang memiliki budaya konteks yang tinggi dan sangat berbeda di dalam penerapan etika bisnis. Maksud dari budaya konteks itu adalah budaya yang berkaitan dengan budaya tulisan bukan lisan. Di dalam perusahaan Jepang dikenal dengan menuntut disiplin yang sangat tinggi dan keuletan dalam bekerja tidak kenal waktu. Jepang juga dikenal sebagai negara yang memiliki etos kerja keras. Kondisi Jepang telah lama dikendalikan dengan sistem etika yang berkembang sangat kuat. Budaya bisnis Jepang lebih mementingkan keuntungan jangka panjang. Masyarakat Jepang menjunjung tinggi etiket dan menerapkannya dengan tepat adalah hal yang paling penting di dalam bisnis perusahaan Jepang. Dan juga dibentuknya penerapan tingkah laku khusus yang mempengaruhi dalam dunia bisnis modern di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian yang akan dibahas tentang bagaimana etika pada saat menemui rekan bisnis serta analisis tata cara etika bisnis dalam budaya Perusahaan Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan:

1. Apakah benar bahwa keberhasilan Perusahaan Jepang dalam menjalankan usaha atau bisnisnya terdapat pada etika dalam berbisnis?
2. Bagaimana etika pada saat menemui rekan bisnis di dalam Perusahaan Jepang?
3. Bagaimana analisis tata cara etika bisnis dalam budaya Perusahaan Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya membuktikan asumsi bahwa etika dalam berbisnis adalah bagian dari budaya Jepang. Untuk mencapai tujuan ini, saya melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Menganalisis bahwa keberhasilan Perusahaan Jepang terdapat pada etika dalam berbisnis.
2. Menganalisis bagaimana etika pada saat menemui rekan bisnis di dalam Perusahaan Jepang.
3. Menganalisis bagaimana tata cara etika bisnis dalam budaya Perusahaan Jepang.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemahaman pengusaha Jepang dalam berbisnis di Indonesia, dan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu pembisnisian.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep tentang etika bisnis. Dalam hal ini, penulis memaparkan teori etika, etiket, etika bisnis, dan etika bisnis dalam perusahaan Jepang.

1. Etika

- Menurut Bertens etika memiliki beberapa makna, yaitu :
 1. Ilmu yang membahas tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia dan menjelaskan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
 2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
 3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat⁴.
- Kemudian makna yang lain dari etika menurut Solomon, yaitu:
 - Disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembedaannya.

⁴ Bertens, *ETIKA*(Jakarta : Gramedia, 1999), hlm.5-6

- Pokok permasalahan disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup kita yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku kita⁵.

2. Etiket

- Menurut pendapat Yulia Permata Sari, mengatakan tentang etiket yaitu merupakan suatu cara bagi orang untuk mengekspresikan sikap saling menghormati antara satu sama lain. Dengan kata lain, etiket adalah adat sopan santun dalam lingkungan orang atau lapisan atas dalam masyarakat⁶.
- Menurut Bertens etiket memiliki arti adat sopan santun atau tatakrama yang selalu diperhatikan dalam berhubungan bisnis, pergaulan dan dalam kehidupan sehari-hari agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik⁷.

3. Etika Bisnis

- Menurut Neil Payne mengatakan bahwa etika bisnis merupakan tingkah laku atau sikap untuk membuat orang lain merasa senang, percaya dan nyaman untuk berinteraksi dengan lawan bicara. Etika bisnis dikenal juga dengan etika yang mencakup norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku dan bagi kaum usahawan serta pengelola suatu organisasi atau perusahaan. Dalam dunia bisnis, etika merupakan prinsip-prinsip moralitas yang mengatur dan menjadi pedoman bagi para pelaku bisnis. Untuk menjalin suatu hubungan bisnis diperlukannya etika dalam berbisnis dan hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu

⁵ Solomon, *Etika Suatu Pengantar* (Terjemahan Renius, Nainggolan dari *Ethics, A Brief Introduction*) (Jakarta: Erlangga, 1987)

⁶ Yulia Permata Sari, Media Indonesia.com

⁷ Bertens, op cit, hlm 8-9

1. Perilaku, hindari berkata yang tidak sopan dan tidak disiplin.
 2. Kejujuran, buktikan setiap kata-kata dan janji dapat dipertanggung jawabkan dan kesepakatan selalu dipenuhi.
 3. Watak, tunjukkan kepada orang lain bahwa diri kita mempunyai cara berfikir yang terbuka dan positif, tidak cepat marah, dan yang paling penting percaya diri.
 4. Sensitivitas, memiliki niat yang baik kepada orang lain sehingga orang itu merasa nyaman, dan tidak merasa kecewa. Hindari kesalahan pahaman dan berusaha memberi pengertian dengan bijak.
 5. Diplomasi, jagalah tutur kata dengan baik, pada waktu menemui persoalan, berikanlah ungkapan yang baik dan dapat diterima oleh semua orang.
 6. Penampilan, berpenampilan sesuai dengan kondisi, waktu, dan dalam tempat pertemuan bisnis,
Memahami dan menerapkan etika bisnis dengan baik merupakan kunci dari keberhasilan hubungan bisnis di suatu perusahaan⁸.
4. Etika Bisnis Perusahaan Jepang
- Cahyono Rustam berpendapat jika berbisnis dengan Perusahaan Jepang, keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman budaya setempat. Oleh karena itu kenali tiga hal ini yaitu *wa, kao* dan *omiyari*⁹.

⁸ <http://idshvoong.com/business-management/1955443-tip-etiket-untuk-bisnis/>

⁹ <http://www.aksesdeplu.com/etika%20bisnis%20jepang.htm>.

Dari keempat landasan teori di atas, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi dalam etika berbisnis adalah gaya bahasa, adat sopan santun, pemahaman budaya, norma-norma dan nilai-nilai perilaku. Dengan demikian faktor tersebut mempunyai arti yang sangat penting dalam melakukan kegiatan dengan rekan bisnis disuatu perusahaan.

1.8 Metode Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif analisis dan metode kajian kepustakaan. Metode kajian kepustakaan adalah suatu metode yang dalam pengumpulan data-datanya diperoleh dari buku-buku yang penulis dapatkan dari perpustakaan Univeritas Darma Persada, Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang The Japan Foundation Jakarta. Penulis juga mengumpulkan data-data dari situs internet yang berhubungan dengan judul yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi menjadi beberapa bab agar lebih mudah dalam pembahasan materi, susunannya adalah sebagai berikut: